

BAB II

BINERISASI HUBUNGAN LAKI-LAKI GAY DALAM KOMUNITAS GAYA SEMARANG

Bab 2 menjadi tempat bagi penulis untuk menerangkan tentang pembagian secara biner dalam konstruksi hubungan laki-laki gay. Pembahasan diawali dengan penguraian mekanisme ideologi patriarki yang mengandung wacana heteronormativitas mengklasifikasikan peran seseorang secara dualitas termasuk dalam konteks relasi antar pria homoseksual. Pemaparan dilanjutkan dengan pengetahuan dasar mengenai SOGIESC dan sejarah eksistensi kelompok LGBTQ di Indonesia yang secara spesifik alurnya mengarah kepada Komunitas Gaya Semarang sebagai wadah bagi komunitas laki-laki gay seantero Kota Semarang. Lebih jauh lagi, disajikan latar belakang informan penelitian yang mengungkapkan pengalaman mereka sebagai seorang homoseksual mulai dari penemuan identitas, preferensi pada pasangan, dan negosiasi pembagian peran dalam hubungan tersebut.

2.1 Heteronormativitas dan Konstruksi Peran dalam Relasi Laki-laki Gay

Diskursus terkait adanya pembagian peran secara biner dalam hubungan laki-laki gay tidak terlepas dari konsep heteronormativitas yang membagi laki-laki homoseksual menjadi 2 kategori yakni *Top* dan *Bottom*. Heteronormativitas merupakan norma yang dikonstruksi dalam sistem patriarki dengan ciri pokoknya membagi subjek manusia secara tegas menjadi 2 kubu yakni laki-laki dan perempuan, masing-masing membawa perangkat turunan masing-masing seperti gender (maskulin-feminin), ranah tanggung jawab (publik-privat), dan citra seksual (memberi penetrasi-dipenetrasi). Segala bentuk penyelewengan terhadap bineritas tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk penyimpangan karena norma heteronormatif berfungsi sebagai garda terdepan dalam memastikan kelancaran proses reproduksi sosial pada masyarakat patriarki (Rizkiani & Tondok, 2023).

Tidak dapat dimungkiri, bahwa selalu muncul ruang negosiasi terhadap implementasi nilai-nilai heteronormatif dalam setiap pasangan. Sebagai contoh,

dalam relasi heteroseksual kontemporer terutama yang sudah berumah tangga terjadi fleksibilitas terkait pembagian kerja baik berupa beban tanggung jawab rumah tangga maupun penyanggah status tulang punggung keluarga (Khoiriyah & Masngudi, 2025). Pengaburan batas-batas peran tradisional ini membuktikan bahwa pada pasangan heteroseksual, pembagian beban kerja di ranah domestik dan publik tidak lagi dipandang secara kaku melainkan tergantung kesepakatan situasional yang terus berubah seiring terjadinya dinamika kebutuhan ekonomi dan sosial pasangan.

Penantangan terhadap norma heteronormativitas yang kaku seperti di atas lebih jauh lagi teraktualisasikan dengan eksistensi hubungan sesama jenis karena relasi tersebut merupakan wacana alternatif utama dalam ajang kontestasi model hubungan antar manusia. Secara definitif, homoseksual adalah ketertarikan secara perasaan seperti kasih sayang baik secara predominan (lebih menonjol) maupun eksklusif dengan atau tanpa hubungan fisik kepada sesama jenis (Arus Pelangi, 2019). Kompleksitas ketertarikan terhadap sesama jenis ini tidak dapat direduksi hanya berdasarkan faktor pemenuhan hasrat biologis, namun melibatkan aspek emosional yang melingkupi hubungan antara kedua individu tersebut.

Mengacu pengertian tersebut maka terdapat perbedaan yang mencolok antara keduanya, yakni heteronormativitas telah menetapkan pola-pola komprehensif mulai dari sistem nilai, metode pengaturan kerja, dan ranah aktivasi tiap subjek akibat sokongan patriarki sementara model hubungan sesama jenis belum memiliki pakem tunggal untuk merumuskan pembagian peran antar subjek di dalam relasi tersebut. Akibatnya, laki-laki homoseksual masih mengkooptasi nilai-nilai dari konsep heteronormativitas yang terimplementasikan dalam cara komunitas gay mengonstruksikan ekspresi gender dari tiap individu, peran dan tanggung jawab dalam setiap hubungan, hingga pendikotomian secara hierarkis pada dunia gay itu yakni laki-laki yang memiliki performa maskulin menduduki strata lebih tinggi daripada lelaki feminin (Primiani, 2017).

Sebelum menjelajahi lebih dalam terkait konfigurasi tersebut, perlu ditelusuri perkembangan secara historis konsepsi mengenai homoseksualitas dan implikasinya terhadap pembentukan identitas seksual seorang lelaki gay. Foucault dalam bukunya yang berjudul *The History of Sexuality* (1984) memaparkan

bahwasanya wacana mengenai seksualitas nonheteronormatif memiliki definisi masing-masing pada setiap zaman. Dimulai dari era Yunani-Romawi sampai awal abad ke-17 ketika manusia sebagai subjek tidak dibatasi dalam mengeksplorasi seksualitasnya karena setiap manusia dipercaya memiliki kekuatan rasio (akal budi) masing-masing untuk melakukan pengendalian diri agar tidak berlebihan dalam mengenali pengalaman ketubuhannya. Namun, semua itu berubah memasuki Abad Pertengahan ketika Kekristenan mendominasi lini kehidupan masyarakat Eropa, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan badaniah atau daging dikekang. Foucault mengutip bahwa “Gereja, dalam peranannya, mendorong mekanisme pengakuan dosa sebagai metode kontrol seksual sekaligus mendeseksualisasi tubuh secara total,” (Foucault M. , 1984).

Ketika memasuki masa Victorian, seks menjadi sangat tertutup melebihi era Abad Pertengahan bahkan pembicaraan mengenainya merupakan sesuatu yang terlarang. Seks direpresi hingga hanya dapat berkembang di dalam kamar tidur antara sepasang suami-istri sehingga tujuannya hanya untuk fungsi reproduktif semata. Lalu, memasuki abad ke-19 pendekatan mengenai homoseksualitas dengan pionirnya yakni Freud dilakukan upaya diagnosis secara psikiatris sebagaimana dijelaskan oleh Foucault (1984), “Kontrol atas seksualitas manusia tidak lagi didasarkan pada alasan ilahiah seperti Abad Pertengahan, tetapi mulai didasarkan pada alasan ilmiah kesehatan klinis.” Seksualitas manusia diperlakukan layaknya sebuah objek ilmiah semata. Baru ketika memasuki dekade 1960-an, Foucault mendeskripsikan seksualitas bergeser dari isu privat menjadi urusan publik karena realita mengenai seksualitas sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Seksualitas pada masa kini direduksi hanya ke tahapan biologis-fisik semata dalam kaitannya dengan ketertarikan manusia terhadap individu lain berdasarkan jenis kelamin dan identitas gendernya (Foucault, 1984). Akibatnya, dalam komunitas laki-laki homoseksual sendiri muncul kategorisasi mengenai gay maskulin dan feminin seperti yang dijelaskan di awal dengan terciptanya label *top-bottom* beserta atribut gender turunannya. Bukan hanya mengacu pada ekspresi gender semata, struktur yang bersifat hierarkis ini juga terimplementasikan ketika

keduanya melakukan aktivitas seksual sehingga menciptakan figur dominan dan submisif.

Internalisasi dari nilai-nilai heteronormatif di atas terkonfigurasi dalam bentuk pembagian laki-laki gay menjadi 2 subjek yakni *Top* dan *Bottom*. Figur seorang *top* diharapkan mereplikasi peran laki-laki *straight* seperti memiliki ekspresi gender maskulin, aktif secara seksual, dan mengayomi pasangannya. Sedangkan *bottom* mengemban sebagai pendamping dari *top* yang dinilai dari kesukarelaannya untuk diayomi dan dipenetrasi oleh pasangannya (Boellstorf, 2005). Sudah sepantasnya bahwa *top* berpasangan dengan *bottom* karena bila dilihat dari konstruksi identitas keduanya saja butuh kedua peran yang sifatnya komplementer.

Model relasi seperti di atas yang terdapat *top* dan *bottom* di dalamnya merupakan hubungan ideal dalam konteks hubungan sesama jenis antar lelaki di Indonesia mengingat patriarki dan wacana heteronormativitas masih mengakar kuat dalam relung kehidupan masyarakat termasuk menjalar hingga ke dalam individu laki-laki gay. Proses penetrasi ideologi biner seperti di atas pada kalangan pasangan laki-laki homoseksual di Indonesia bekerja melalui mekanisme pendisiplinan tubuh mulai dari tata kelola pengekspresian gender antara *top* dan *bottom*, pembagian peran dalam hubungan, dan kuasa masing-masing individu ketika melakukan aktivitas seksual.

Mesin heteronormativitas yang bekerja secara halus melalui infiltrasi ideologi gender biner melibatkan bagaimana wacana tersebut didistribusikan bukan hanya ke dalam relasi heteroseksual namun juga menyergap hubungan sesama jenis terutama laki-laki dengan laki-laki sehingga upaya sistematis untuk menguraikan cara kerja wacana tersebut perlu dilihat dari lanskap nonbineritas guna menyelidiki upaya negosiasi oleh laki-laki gay. Mengingat hal itu tidak dapat diabaikan begitu saja apalagi ketimpangan relasi kuasa yang dianggap sebagai pengetahuan umum tersebut sebenarnya merupakan perpanjangan tangan dari struktur makro masyarakat patriarki di mana secara konstan hierarki gender tradisional terus direproduksi bahkan ke unit nonheteronormatif seperti laki-laki gay. Maka urgensi untuk menyelidiki mekanisme kerja wacana heteronormativitas membentuk dan mengatur pola relasi laki-laki homoseksual menjadi suatu kebutuhan yang tak terhindarkan. Terlebih dalam konteks Kota Semarang yang merupakan kawasan

metropolitan namun ideologi patriarki dengan wacana heteronormativitas masih mengakar kuat di sendi kehidupan masyarakat.

2.2 Mengenal SOGIESC

Sudut pandang yang menjadi antitesis dari bineritas gender perlu digunakan untuk melihat adanya upaya negosiasi oleh laki-laki gay dalam mengonstruksikan peran hubungan mereka baik romantik maupun seksual. Lensa yang menyoroti inklusivitas gender dan seksualitas manusia tersebut yakni SOGIESC (*Sexual Orientation, Gender Identity and Expression, Sex Characteristics*). Pendekatan ini berfokus pada variasi orientasi seksual, identitas dan ekspresi gender, serta karakteristik jenis kelamin yang menggelayuti isu ketubuhan manusia (Federasi Arus Pelangi, 2019). Dengan pendekatan SOGIESC, maka dapat diselidiki keberagaman gender dan seksualitas manusia selain dari yang ditentukan oleh wacana heteronormativitas sebagai keautentikan pengalaman seseorang dalam menyematkan citra tertentu pada tubuhnya sendiri. Masing-masing konsep dari akronim di atas memberikan penjelasan komprehensif sekaligus panduan untuk kehati-hatian ketika peneliti menyelami isu gender seksualitas.

Konsep pertama yakni *sexual orientation* atau orientasi seksual merupakan ketertarikan seseorang secara fisik, romantik, emosional, dan seksual terhadap orang lain. Dalam aspek ini, ideologi patriarki beserta perangkat turunannya yakni wacana heteronormatif menetapkan heteroseksual atau ketertarikan terhadap lawan jenis sebagai orientasi seksual yang sifatnya mutlak dan tidak dapat dinegosiasikan supaya tatanan sosial tetap stabil sebagaimana mestinya. Orientasi seksual lain seperti homoseksual dalam ideologi tersebut dianggap sebagai bentuk penyimpangan karena fungsi reproduktif tidak dapat dilakukan sementara biseksualitas dianggap sebagai ambiguitas karena ketertarikan seseorang bercabang kepada kedua jenis kelamin dalam porsi yang berbeda-beda pada setiap individu. Contoh dari orientasi seksual meliputi heteroseksual yakni ketertarikan terhadap lawan jenis, biseksual dengan kecenderungan untuk menyukai orang dari kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), dan homoseksual yaitu condong ke sesama jenis.

Gender Identity atau identitas gender adalah cara individu dalam menyematkan label atas jati dirinya baik sebagai perempuan, laki-laki, maupun nonbiner. Konsep ini berusaha untuk menciptakan distingsi antara atribut genital seseorang dengan cara dia mengidentifikasi dirinya mengingat dalam proses pertumbuhan manusia terdapat komponen yang menciptakan kondisi tertentu seperti pengaruh hormon, bentuk alat kelamin, dan jenis kromosom (Federasi Arus Pelangi, 2019).

Ekspresi gender atau *gender expression* merupakan isyarat seseorang yang terkodekan lewat caranya mengekspresikan dirinya seperti melalui nama, karakteristik fisik, penampilan sehari-hari, dan caranya berinteraksi dengan orang lain (Federasi Arus Pelangi, 2019). Ragam ekspresi gender teraktualisasikan melalui berbagai bentuk seperti maskulin, feminin, dan androgini. Ekspresi gender tidak selalu konsisten dengan identitas gender seseorang sehingga perlu pemahaman yang tegas terkait perbedaan kedua konsep di atas.

Sexual Characteristics yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai karakteristik seksual atau jenis kelamin berkaitan dengan ciri fisik seseorang sebagai penentu jenis kelamin individu. Faktor fisik yang berpengaruh seperti organ genitalia, kromosom, hormon, dan ciri fisik sekunder lain dengang kemunculannya terjadi saat masa pubertas (IOM, 2020). Dalam konsep ini, dijabarkan secara komprehensif mengenai pembedaan secara biologis antara laki-laki (berpenis), perempuan (memiliki vagina), dan interseks (memiliki karakteristik laki-laki dan perempuan sekaligus).

Dengan menggunakan konsep SOGIESC di atas, maka dapat disimpulkan bahwa identitas manusia tidak bersifat tunggal dan kaku. Pendekatan melalui konsep tersebut membantu kita sebagai peneliti bahwa kepribadian manusia terbentang dalam sebuah spektrum yang sangat luas. Orientasi seksual, identitas gender, ekspresi gender, dan karakteristik seks memiliki pengertian berbeda-beda namun saling terhubung jalinan benang merah nya menjadi satu kesatuan utuh yang mendefinisikan keberagaman pengalaman ketubuhan setiap manusia.

Penggunaan konsep SOGIESC sebagai pijakan dalam penelitian ini ditujukan untuk mempertajam pisau analisis apabila hasil yang diperoleh dari lapangan menunjukkan realitas berbeda dari pemahaman peneliti selama ini. Misal, laki-laki

gay sering diberi stereotipe sebagai pria yang kurang kadar maskulinitasnya namun fenomena dari lapangan menyajikan informasi berbeda. Terdapat individu berorientasi homoseksual yang memiliki ekspresi gender sangat maskulin bahkan orang awam tidak akan menyadari hal tersebut. Itulah fungsi pemakaian konsep SOGIESC guna membantu peneliti untuk memahami fenomena yang beragam terkait dengan karakteristik pribadi informan.

2.3 Tentang Kelompok Minoritas Seksual di Indonesia

Eksistensi kelompok minoritas seksual di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan historis bangsa ini yang mengalami gejolak sepanjang masa kolonialisme hingga runtuhnya Orde Baru. Apabila dirunut secara kronologis, kecambah komunitas ini mulai menampakkan geliatnya pada dekade 1960-an hingga 1970-an dengan populernya istilah *wadam* (wanita adam) oleh Gubernur Jakarta saat itu yakni Ali Sadikin untuk mendeskripsikan kelompok transpuan. Kemudian memasuki tahun 1980-an ketika genre musik Barat mendominasi pasar hiburan Indonesia, visibilitas komunitas LGBTQ+ semakin menampakkan taringnya di layar kaca tanah air. Puncaknya ketika Indonesia berada di ambang reformasi hingga permulaan tahun 2000-an, kelompok minoritas seksual semakin mengorganisasikan dirinya ke dalam bentuk komunitas yang terstruktur (Saputra & Nasvian, 2022).

Terkait data jumlah komunitas LGBTQ+ yang eksis di Indonesia tidak diketahui secara pasti namun terdapat dua payung besar wadah kelompok minoritas seksual di Indonesia sebagai ruang aman bagi mereka yakni Arus Pelangi dan GAYa Nusantara. Nominal anggota dua komunitas tersebut tidak dipublikasikan secara luas demi melindungi identitas individu LGBTQ+ dari potensi diskriminasi dalam bentuk apapun. Akibatnya sulit untuk mengetahui angka pasti jumlah laki-laki gay di Indonesia, namun berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2012 jumlah penduduk berorientasi homoseksual mencapai 1.095.970 jiwa (Pudrianisa, 2017). Jumlah tersebut belum merepresentasikan demografi laki-laki gay secara keseluruhan mengingat masih banyak yang menutup diri. Keberadaan lelaki gay terkonsentrasi di beberapa

provinsi seperti Sumatera Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (Pudrianisa, 2017).

Eksistensi dari komunitas seperti Arus Pelangi dan GAYa Nusantara dibutuhkan oleh individu LGBTQ+ terutama laki-laki gay mengingat orientasi seksual mereka merupakan bentuk tantangan terhadap wacana heteronormativitas yang mapan. Mengingat norma heteronormatif bukan hanya merepresi seksualitas seseorang tetapi juga mengendalikan keberlanjutan identitas peran gender tradisional, maka keberadaan komunitas gay dibutuhkan pengkajian ulang hingga sejauh mana upaya negosiasi tercipta bagi kelompok LSL (lelaki seks lelaki) untuk mengonstruksikan versi autentik dari hubungan mereka satu sama lain (Rahmasari, 2024).

Fenomena pada wilayah urban menjadi *spot* yang menarik untuk diteliti karena selain komunitas gay umumnya berada di kota-kota besar, kawasan ini merupakan titik temu antara modernitas dengan penjagaan nilai-nilai tradisional termasuk norma heteronormatif yang masih dijaga sakralitasnya. Sebagai contoh adalah Kota Semarang yang corak budaya Jawanya masih kental sekalipun wilayah ini adalah *melting pot* orang-orang dari berbagai latar belakang identitas terbukti dengan eksisnya Komunitas Gaya Semarang (Rahmasari, 2024).

2.4 Mengenal Komunitas Gaya Semarang

Sejarah kemunculan komunitas LGBTQ+ di Indonesia dapat dilacak dengan berdirinya komunitas Lambda di Kota Surakarta pada tahun 1982 dilanjutkan 5 tahun kemudian dengan kemunculan Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (GAYa Nusantara) yang menjadi wadah diskursus dan penumbuh kesadaran terkait eksistensi kelompok minoritas seksual baik melalui seminar maupun publikasi akademik (Ayunisa, 2021). Keberadaan komunitas yang aktif dalam melakukan advokasi terkait hak-hak komunitas LGBTQ+ di Indonesia menjadi sarana proteksi tersendiri bagi individu dengan seksualitas non-hetero karena orang-orang tersebut sangat sulit untuk menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan sehari-hari. Wadah seperti komunitas GAYa Nusantara berguna untuk menjalin relasi, berbagi pengalaman pahit getirnya kehidupan sebagai minoritas, saluran pertolongan ketika

menghadapi diskriminasi, bahkan berpotensi menemukan pasangan di dalam komunitas.

Persebaran komunitas GAYa Nusantara yang merata di beberapa kota seperti Kota Semarang memudahkan bagi laki-laki gay untuk menemukan orang lain dengan kesamaan nasib seperti dirinya. Keunikan dari komunitas Gaya Semarang adalah lokasinya dekat jantung budaya Jawa yang sarat akan ideologi patriarkinya bergesekan dengan gejolak modernitas khas kota besar. Guna mengenal lebih jauh komunitas Gaya Semarang maka perlu ditelisik lebih jauh akar pertumbuhannya. Gaya Semarang yang dulunya dikenal sebagai *Semarang Gaya Community* (SGC) berdiri pada tanggal 16 Juni 2009 sebagai organisasi non-profit dengan fokus pada pemberdayaan individu laki-laki gay (Pudrianisa, 2017). Kemudian, SGC melakukan reorganisasi dan perubahan nama menjadi Gaya Semarang pada 1 Juni 2021. Sekarang, posko organisasi ini berlokasi di Jalan Sampangan View blok D10, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.



Gambar 1. Logo Komunitas Gaya Semarang
(Sumber: Media sosial Instagram @gayasemarang2021)

Gambar di atas merupakan logo dari Komunitas Gaya Semarang yang dipakai sejak reorganisasi dilakukan pada tahun 2021 dan tetap digunakan hingga saat ini. Sebagaimana terdapat dalam setiap organisasi, simbol merepresentasikan bagaimana komunitas tersebut mencitrakan dirinya ke publik dengan tujuan supaya mudah dikenali dan diingat masyarakat. Terkait logo Komunitas Gaya Semarang

tersendiri, gambar kedua tangan melambangkan semangat kolektivitas dari teman-teman anggota yang terdiri atas laki-laki gay dan biseksual. Posisi kedua tangan yang menyangga hati bermakna bahwa anggota komunitas bersinergi supaya tujuan organisasi tercapai dan senantiasa abadi. Sedangkan, adanya logo hati mengandung arti bahwa cinta dan kasih sayang tetap menjadi pemandu untuk menuju arah dan tujuan yang sama yakni memberdayakan sesama kelompok rentan (Rahmasari, 2024).

Berdirinya komunitas ini bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian seputar isu kesehatan seksual sekaligus advokasi hak-hak bagi lelaki gay. Hal tersebut termaktub pada visi misi komunitas yang ingin mencapai kemandirian dan solidaritas dalam kebersamaan (Rahmasari, 2024). Sementara itu, misi dari komunitas Gaya Semarang antara lain:

- 1) Mendorong kemandirian anggota komunitas dalam menjalani & mengakses layanan kesehatan demi penanggulangan penyakit seksual menular,
- 2) Mendorong kemandirian anggota komunitas dalam upaya pemberdayaan,
- 3) Mendorong kemandirian anggota komunitas dalam membangun jaringan yang bermanfaat bagi individu maupun komunitas.

Selain berfokus pada advokasi terkait hak-hak pria homoseksual & kampanye penanggulangan penyakit menular seksual di Kota Semarang, komunitas Gaya Semarang menyediakan layanan perlindungan dan pengaduan hukum bagi individu laki-laki gay yang menjadi korban kekerasan seksual, verbal, hingga fisik dengan bekerja bersama LBH Semarang (Rahmasari, 2024). Kegiatan dari komunitas ini dapat ditelusuri lewat akun media sosial Instagram mereka dengan nama pengguna @gayasemarang2021.

2.5 Profil Informan

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya karena memakai *purposive sampling*, penelitian ini memiliki kriteria yang dibutuhkan dalam penentuan informan meliputi: (1) seorang laki-laki gay yang merupakan anggota Komunitas Gaya Semarang; (2) sedang atau pernah menjalani hubungan percintaan dengan sesama jenis; (3) menginternalisasi pembagian peran *top* dan *bottom* dalam lingkup

relasi mereka. Berikut adalah kelima informan dari anggota Komunitas Gaya Semarang yang menjadi informan dalam penelitian ini.

2.5.1 Kak Hendra

Pertemuan perdana dengan informan pertama yakni Kak Hendra diadakan di Puskesmas Kedungmundu ketika teman-teman dari Komunitas Gaya Semarang sedang mendampingi kelompok LSL (Laki-laki Seks dengan Lelaki) dalam menjalani pemeriksaan rutin HIV/AIDS. Kak Hendra yang menginjak usia 35 tahun ini berasal dari Kabupaten Sukoharjo dan setelah lulus sekolah menengah kejuruan, informan merantau ke Kota Semarang untuk mencoba peruntungan agar dapat membantu perekonomian keluarga sebagai seorang *entertainer*. Kak Hendra mengenal jejaring komunitas gay di Kota Semarang bermula dari *platform* bernama Friendster yang sempat populer medio 2000-an untuk menghubungkan dia dengan individu berorientasi seksual sama. Dengan semakin menjamurnya popularitas media sosial ini, maka Kak Hendra bergabung dengan Komunitas Gaya Semarang sekitar tahun 2013 dengan posisi sebagai bendahara sekaligus PS (Pendamping Sebaya). Tugas PS adalah mendampingi teman-teman LSL yang tengah menjalani prosedur pemeriksaan rutin kesehatan untuk mencegah sekaligus menangani penyakit HIV/AIDS. Selain itu, PS membantu dalam menciptakan ruang aman bagi ODHA atau orang dengan HIV/AIDS melalui dukungan dan pengawasan selama proses pengobatan (Rosmalina & Kurnaedi, 2020).

Kak Hendra merupakan anak sulung dari tiga bersaudara dan memiliki dua adik laki-laki. Saat ini adiknya tengah menjalani pendidikan di bangku SMK dan si bungsu berada di jenjang SMP. Hubungan Kak Hendra dengan kedua orang tuanya cukup dinamis dengan sang ayah tidak terlalu dekat sehingga condong ke ibu selama tumbuh kembangnya. Hal ini berdampak pada proses pencarian jati diri Kak Hendra ketika dirinya tengah berusaha memahami orientasi seksualnya yang berbeda dari orang lain. Bahkan disaat Kak Hendra sudah selesai dengan proses *coming in* atau berdamai pada diri sendiri, tidak seluruh anggota keluarganya mengetahui identitas dia sebagai seorang gay mengingat kondisi sosio-kultural keluarganya yang kental dengan budaya Jawa masih sangat resisten dalam merangkul eksistensi seorang gay.

2.5.2 Kak Kiki

Kak Kiki adalah anggota Komunitas Gaya Semarang yang peneliti jumpai ketika sedang dalam antrian proses pemeriksaan kesehatan di Puskesmas Kedungmundu. Berprofesi sebagai karyawan di salah satu perusahaan swasta, Kak Kiki sebagai warga lokal Kota Semarang mengetahui komunitas ini dari temannya yang sudah terlebih dahulu bergabung menjadi anggota. Usianya yang saat ini tengah menginjak 31 tahun memberikan banyak pengalaman tentang bagaimana lika-liku menjadi seorang gay sekalipun tumbuh kembangnya berada di kota besar seperti Semarang baik dari segi penerimaan sosial maupun percintaan. Sebagaimana informan sebelumnya, Kak Kiki merupakan pendamping sebaya bagi ODHA dengan basis di Puskesmas Kedungmundu. Kepribadiannya yang cukup empatik mendorongnya untuk berkontribusi bagi kehidupan teman-teman sesama komunitas menjadi panggilan hati bagi Kak Kiki untuk terus menciptakan ruang aman bagi laki-laki gay sekaligus gencar melakukan edukasi terkait kesehatan seksual agar rekan-rekan satu komunitas terhindar dari infeksi menular seksual.

Orang awam tidak akan menyangka bahwa Kak Kiki adalah seorang gay mengingat ekspresi gendernya sangat maskulin sehingga bagi mereka yang tidak memahami konsep SOGIESC seperti di bagian subbab sebelumnya akan terkecoh dengan penampilan beliau. Hingga saat ini hanya kedua orang tua dan teman-teman satu komunitas yang mengetahui bahwa dia memiliki orientasi terhadap sesama jenis dan pernah menjalani hubungan dengan laki-laki selama kurun waktu 5 tahun dari 2020 hingga 2025 kemarin. Pemilihan Kak Kiki sebagai informan cukup menarik peneliti mengingat representasi diperlukan dalam komunitas gay yang memiliki ekspresi gender dan preferensi seksual beragam dan tidak monolitik.

2.5.3 Kak Shandy

Kak Shandy merupakan informan ketiga yang berdomisili di Semarang Timur dengan kesehariannya bekerja sebagai pendamping sebaya bagi kelompok LSL di Kota Semarang. Beliau mengetahui wadah advokasi untuk laki-laki gay sejak tahun 2022. Sebagai sosok yang memiliki *background* keluarga Kristen konservatif, Kak Shandy mengalami pergumulan batin ketika remaja karena sering mendapat teguran terkait ekspresi gendernya cukup feminin. Terlebih, pada waktu ia memasuki fase

usia remaja awal pengetahuan tentang variasi seksualitas manusia belum tersebar luas seperti sekarang. Di usianya yang memasuki awal kepala tiga ini, Kak Shandy belum pernah menjalin hubungan asmara secara serius dengan seseorang sehingga berada dalam status yang gamang karena tidak dapat dikategorikan sebagai *single* mengingat dia memiliki partner seksual dengan tingkat aktivitas rendah.

Informan peneliti yang satu ini melabeli dirinya sebagai *bottom* atau submisif dalam konteks hubungan laki-laki homoseksual. Pelabelan terhadap identitasnya itu didasarkan pada preferensi pribadi ketika dia melakukan aktivitas seksual dengan orang lain sehingga dalam menentukan *partner*, Kak Shandy condong mencari sosok yang dominan atau memiliki peran sebagai *top*. Kegamangannya dalam menjalin hubungan dengan pasangan saat ini dapat ditelusuri dari kesulitan rekan Kak Shandy yang menolak untuk terlibat dalam hubungan monogami. Komitmen yang abu-abu bersama pasangan tersebut menyebabkan Kak Shandy harus menerima apabila mereka hanya dapat berjumpa setidaknya 3 bulan sekali. Oleh sebab itu, demi mengalihkan beban emosional dari hubungan yang tidak ada kepastian tersebut maka Kak Shandy mencurahkan waktunya terlibat dalam kegiatan Komunitas Gaya Semarang. Keterlibatannya semakin aktif sejak pertengahan 2023 ketika komunitas bergerak di bidang kesehatan seksual bagi laki-laki gay.

2.5.4 Kak Panca

Narasumber keempat adalah Kak Panca yang berasal dari Purworejo, Jawa Tengah dengan keseharian bekerja sebagai buruh bangunan. Menginjak usia 26 tahun, Kak Panca saat ini tengah berpacaran yang sudah terjalin hubungannya sejak awal 2023. Kak Panca sendiri melabeli dirinya sebagai seorang *top* dengan kecenderungan preferensi seorang *bottom* yang memiliki ekspresi gender sama-sama maskulin. Kak Panca menyadari jati dirinya sebagai seorang homoseksual semenjak menduduki bangku kelas 11 SMA ketika dia mengetahui tentang orientasinya tersebut dan menemukan jejaring dengan preferensi yang sama.

Menginjak usia 18 tahun, ia ikut merantau ke Kota Semarang bersama dengan pamannya untuk bekerja sebagai buruh bangunan. Ketika berada di perantauan tersebut, Kak Panca berkesempatan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai

identitas seksualnya. Maka dilakukanlah pencarian wadah bagi sesama laki-laki gay untuk memperluas ruang lingkup pertemanannya dan akhirnya ia menemukan Komunitas Gaya Semarang yang merupakan organisasi terbesar bagi pria homoseksual di Kota Semarang. Hingga saat ini, Kak Panca merupakan anggota aktif dalam organisasi tersebut. Walau demikian, Kak Panca tidak terlalu aktif dalam mengikuti setiap kegiatan Komunitas Gaya Semarang diakibatkan kesibukan pekerjaan yang ia geluti sejak merantau ke Kota Semarang.

Keberjalanan hubungan dengan pasangan sampai detik ini berlangsung cukup harmonis mengingat mereka berdua tinggal bersama dalam satu kontrakan sehingga kebersamaan senantiasa terjalin antara keduanya. Penampilan Kak Panca dengan pasangan yang cenderung maskulin juga tidak mengundang perhatian dan penghakiman dari orang luar karena mereka mengira keduanya hanyalah teman biasa. Terlepas dari hal itu, komitmen mereka terhadap hubungan monogami cukup kuat sehingga tidak terlalu signifikan apabila timbul sebuah masalah yang menyangkut beban emosional terutama berkaitan dengan aktivitas seksual.

2.5.5 Kak Erick

Kak Erick yang berdomisili di Kota Semarang merupakan Ketua Komunitas Gaya Semarang terhitung 5 tahun per awal 2026 dengan kesibukan sehari-hari sebagai *freelancer* di salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan dekor pengantin. Berlatar belakang dari keluarga Jawa yang konservatif, Kak Erick sering mendapat tekanan dari ayahnya bahwa ia harus maskulin sebagai laki-laki. Namun tekanan dari pihak keluarga tersebut menyurut ketika Kak Erick menyadari ketertarikannya dengan sesama jenis dan mulai *coming out* ke kedua orang tuanya ketika menginjak jenjang pendidikan SMA. Di luar perkiraan Kak Erick, ternyata reaksi mereka cukup permisif dengan menekankan bahwa meskipun putranya itu seorang gay dia tetap harus berbuat baik dan berhati-hati ketika menjalin hubungan bersama orang lain. Dan ketika lulus dari bangku pendidikan, Kak Erick mencoba memperluas relasi pertemanan dengan laki-laki gay lain melalui Friendster yang akhirnya mampu mengantarkan dia kepada Komunitas Gaya Semarang.

Sebagai ketua komunitas, Kak Erick bertanggung jawab dalam penentuan arah gerak organisasi dan koordinasi dengan pihak luar ketika hendak mengerjakan

proyek bersama Komunitas Gaya Semarang. Beliau juga menjadi penanggung jawab dalam memastikan kelancaran tes kesehatan bagi kelompok LSL yang diselenggarakan di puskesmas seluruh Kota Semarang. Status hubungan saat ini adalah lajang meskipun Kak Erick pernah berhubungan dengan seseorang dengan preferensi dirinya yakni seorang *bottom* mengingat dia adalah seorang *top*. Status lajang yang disandang oleh Kak Erick saat ini tidak terlepas dari ketidaksesuaian ekspresi gendernya dengan stereotipe pada laki-laki gay di mana seorang *top* sudah selayaknya menampilkan diri secara maskulin. Terakhir dirinya menjalin hubungan dengan seseorang tidak sampai pada tahap bercumbu namun hanya sebatas *cuddling* atau berpelukan.

